

KLASIFIKASI EMOSI DALAM LANGGAM-LANGGAM KARYA KI WIDODO BROTOSEJATI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH

Umi Endah Nur Aini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
umennai2701@students.unnes.ac.id

Dhoni Zustiyanoro

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
petanikata@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengklasifikasian emosi pada kedua belas langgam karya Ki Widodo Brotosejati menurut psikologi David Krech dan relevansinya dengan budaya Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori klasifikasi emosi David Krech yang mengklasifikasikan emosi menjadi empat jenis, meliputi emosi dasar (ED), emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus (ESS), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri (EPD), dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (EO). Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi pustaka, pembacaan *heuristik*, dan *hermeneutik*. Hasil penelitian ini menemukan 24 data berupa kutipan lirik langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati. Data tersebut terdiri dari 15 data emosi dasar, 2 data emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus, 3 data emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan 4 data emosi yang berhubungan dengan orang lain. Adapun emosi yang mendominasi adalah emosi dasar sedih yang berjumlah 8 data kutipan.

Kata Kunci: klasifikasi emosi; langgam; psikologi sastra; David Krech

Abstract

This study explores how the classification of emotions in the twelve styles of Ki Widodo Brotosejati's work according to David Krech's psychology and its relevance to Javanese culture. The approach used is a literary psychology approach with David Krech's emotion classification theory which classifies emotions into four types, including basic emotions (ED), emotions related to stimulus sensors (ESS), emotions related to self-assessment (EPD), and emotions related to others (EO). The research method used is a qualitative method. The researcher collected data using literature study techniques, heuristic reading, and hermeneutics. The results of this study found 24 data in the form of lyric quotations by Ki Widodo Brotosejati. It consisted of 15 emotional data related to self-assessment, and 4 emotional data related to others. The dominant emotion is the basic emotion of sadness which amounted to 8 citation data.

Keywords: emotional classification; langgam; literary psychology; David Krech

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan emosi (Sulaiman, 2017). Emosi adalah kondisi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak setelah mendapatkan stimulus yang bersumber dari luar maupun dari dalam

dirinya (Manizar, 2016). Emosi merupakan sarana penggambaran perasaan negatif dan positif manusia. Pengungkapan ekspresi itu dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti melalui tingkah laku yang bisa dilihat dan verbal (Lubis & Hidayatullah, 2024).

Salah satu cara pengekspresian emosi tersebut bisa melalui bahasa verbal yang dapat didengar yaitu langgam. Langgam merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia dengan baik, sebab langgam atau lagu Jawa terbukti dijadikan salah satu media untuk memperoleh ketenangan oleh manusia (Syumaisi dkk., 2021; Zustiyanoro dkk., 2022). Dalam setiap lirik yang terdapat di dalam langgam, menggambarkan emosi dari penciptanya melalui permainan bahasa (Damara dkk., 2023). Permainan bahasa tersebut dapat berupa gaya bahasa, permainan vokal, maupun penyimpangan makna kata yang ditambah dengan adanya instrumen yang mendukung tersampainya emosi tersebut (Sulistyowati & Putri, 2019). Menurut *KBBI* (2016), langgam bermakna “bentuk irama lagu (nyanyian)”.

Menurut asalnya, langgam atau langgam Jawa adalah jenis musik keroncong yang merupakan hasil dari perkembangan jenis langgam, hal tersebut dikarenakan di Jawa Tengah, keroncong berkembang pesat hingga berkembang menjadi *campursari* (Prakosa & Haryono, 2012). Suryani dkk. (2021), yang mengatakan bahwa langgam Jawa dapat digunakan sebagai salah satu alternatif non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan. Langgam merupakan salah satu jenis musik yang tergolong menenangkan. Hal itu karena dibuat oleh orang Jawa, dengan orang-orangnya yang dikenal tenang dan sopan (Ningsih, 2013). Pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan teori bahwa ekspresi musik berkaitan erat dengan emosi dan budaya, seperti ucapan dan gerakan tubuh (Suryani dkk., 2021). Langgam Jawa identik dengan penggunaan sastra Jawanya yang tersusun secara *apik* dan mengandung makna mendalam di dalam liriknya. Lirik tersebut, tidak jarang juga menggambarkan budaya masyarakat Jawa beserta nilai-nilainya. Dalam masyarakat, nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya tercermin melalui tradisi, namun nilai-nilai budaya akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan (Sartini, 2009).

Salah satu seniman yang eksis menciptakan, yaitu langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati. Pria kelahiran Sragen ini adalah dosen Sendratasik di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Ki Widodo Brotosejati mendapatkan gelar Sarjana Seni Karawitan dan S2 di STSI dengan mengambil Prodi Musik Nusantara. Selain itu juga

mendapatkan gelar S3 di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, dengan disertasinya yang berjudul “*Konsep Laras dalam Karawitan Jawa*”. Selain menciptakan *gendhing*, Ki Widodo Brotosejati juga telah menghasilkan karya sebagai iringan tari, *kethoprak*, maupun pagelaran wayang dalam bidang seni karawitan.

Ki Widodo Brotosejati memiliki 12 langgam, meliputi *Pagut Netra*, *Gedhe Rumangsa*, *Sih Siningit*, *Ewuh Aya*, *Tresna Langgeng*, *Sujana*, *Ruwat Punagi*, *Suwala*, *Sasire*, *Sutera*, *Njola Njondhil*, dan *Duren Gunungpati*. Dari banyaknya langgam, peneliti tertarik memilih langgam karya Ki Widodo Brotosejati, dikarenakan langgam-langgam tersebut dapat mewakili perasaan atau kondisi seseorang yang sedang merasakan pahit getirnya kehidupan, cinta, dan perasaan bahagia, dalam setiap bait liriknya yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan. Selain Ki Widodo Brotosejati, adapula pencipta langgam yang lain, misalnya Ki Narto Sabdo dan Manthous yang sudah menghasilkan banyak langgam. Adapun peneliti tidak memilih langgam karya seniman lain, sebab dalam langgam-langgam lain tidak ditemukan pesan yang erat kaitannya dengan budaya Jawa saat ini. Dari hal tersebut, peneliti akan mengaitkan antara ekspresi emosi dengan konteks budaya Jawa dalam langgam karya Ki Widodo Brotosejati.

Adapun langgam-langgam tersebut juga baru sekali dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu penelitian Hendra Setiawan di tahun 2019 dengan judul “*Pitutur Luhur dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*”. Dalam penelitian tersebut memang meneliti langgam-langgam dari Ki Widodo Brotosejati, namun hanya langgam-langgam yang bertema percintaan saja. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat celah untuk menjadikan langgam-langgam tersebut sebagai objek penelitian, yang akan dicocokkan dengan teori nantinya. Adapun teori yang diaplikasikan ke dalam penelitian ini yaitu teori klasifikasi emosi dari David Krech.

Dalam teorinya, David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi empat jenis, meliputi emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (Krech, 1974).

Emosi dasar adalah suatu reaksi yang timbul dari dalam diri dikarenakan suatu keadaan yang menyebabkan ketegangan seperti perasaan

senang, takut, marah, dan sedih (Hoiriyah dkk., 2022; Widuri & Zustiyanoro, 2025). Emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus, yaitu suatu perasaan yang timbul akibat adanya aktivitas di otak besar. Hal tersebut dijelaskan oleh Margono (2021) bahwa dalam otak besar terdapat bagian yang disebut *Lobus Parietal* yang berada di tengah, yang berkaitan dengan proses sensor perasaan seperti halnya tekanan, sentuhan dan rasa sakit. Adapun emosi yang berhubungan dengan penilaian diri merupakan emosi yang ditimbulkan dari adanya penerapan mengenai konsep diri, meliputi rasa malu, bangga, dan bersalah (Muawanah & Pratikto, 2012). Emosi yang berhubungan dengan orang lain adalah perasaan yang timbul dari penyesuaian konsep diri pribadi dan konsep orang lain, seperti cinta, benci, dan kasihan (Yapono, 2013).

Berdasarkan observasi awal, penelitian tentang klasifikasi emosi David Krech pada lirik lagu sudah dilakukan secara luas dan beragam, antara lain oleh Lubis & Hidayatullah (2024), Wijayanti & Raharjo (2024), serta Rahayu & Setyawan (2023). Dalam penelitian Lubis dan Hidayatullah (2024) menghasilkan temuan bahwa lirik lagu dalam Album "*Mengudara*" Karya Idris didominasi oleh emosi takut. Penelitian Wijayanti dan Raharjo (2024) menghasilkan temuan bahwa lirik lagu album "*Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*" karya Nadin Amizah didominasi emosi senang, kenikmatan, bangga dan malu, kesuksesan dan kegagalan, serta cinta. Penelitian Rahayu dan Setyawan (2023) menghasilkan keseluruhan emosi yang berhubungan dengan keadaan emosi pada individu dewasa awal dalam album lagu "*Riuh*" karya Feby Putri. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian.

Meskipun penelitian tentang klasifikasi emosi banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai klasifikasi emosi pada langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati belum dilakukan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyajikan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak menjiplak atau menyadur penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengklasifikasian emosi pada langgam karya Ki Widodo Brotosejati menurut

psikologi David Krech dan relevansinya dengan budaya Jawa?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian kualitatif, yaitu proses pengumpulan data suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan dilakukan dengan triangulasi (gabungan), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menguji data dari beberapa informan, kemudian menggabungkannya menjadi data yang valid (Susanto & Jailani, 2023). Pengambilan sampel dari sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Pengambilan sampel secara *purposive* artinya sampel yang dipilih adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu (Jaya, 2019). Adapun *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, yaitu teknik sampel yang bertujuan mengidentifikasi hal-hal yang belum jelas dalam penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran unit observasi analisis data (Nurdiani, 2014). Penelitian ini bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra, yaitu klasifikasi emosi David Krech yang meliputi emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (Krech, 1969: 521). Tujuan dari penelitian ini adalah mengklasifikasi emosi pada langgam karya Ki Widodo Brotosejati menurut psikologi David Krech dan relevansinya dengan budaya Jawa.

Data dalam penelitian ini berupa lirik langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati yang mempresentasikan perasaan dari penciptanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku *Gendhing-gendhing Baru Parade Gandrung* (Brotosejati, 2009), yang berisi lirik langgam yang lengkap dengan notasinya. Beberapa lirik langgam yang tidak didapatkan dari buku tersebut, diperoleh dari proses transkrip audio langgam yang didapatkan dari Ki Widodo Brotosejati yang sudah tersebar luas di kalangan masyarakat. Dalam penulisan judul langgam pada pembahasan, peneliti menggunakan kode untuk mempermudah dalam

mengidentifikasi lirik. Kode tersebut dicantumkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Judul	Kode
1.	<i>Pagut Netra, Laras Pelog Pathet Barang</i>	PN
2.	<i>Gedhe Rumangsa, Laras Pelog Pathet Lima</i>	GR
3.	<i>Sih Siningit, Laras Slendro Pathet Sanga Miring</i>	SST
4.	<i>Ewuh Aya, Laras Slendro Pathet Sanga Miring</i>	EA
5.	<i>Tresna Langgeng, Laras Slendro Pathet Sanga Miring</i>	TL
6.	<i>Sujana, Laras Pelog Pathet Nem</i>	SJ
7.	<i>Ruwat Punagi, Laras Laras Pelog Pathet Nem</i>	RP
8.	<i>Njola Njondhil, Laras Pelog Pathet Nem</i>	NN
9.	<i>Suwala, Laras Slendro Pathet Sanga</i>	SWL
10.	<i>Duren Gunung Pati, Laras Pelog Pathet Nem</i>	DGP
11.	<i>Sasire, Laras Slendro Pathet Sanga</i>	SSR
12.	<i>Sutera, Laras Pelog Pathet Barang</i>	STR

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan studi pustaka dan teknik pembacaan *heuristik* pada lirik langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati. Pembacaan tersebut kemudian disusun secara sistematis menggunakan mekanisme pengutipan dan terjemahan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia (Rokhim & Zustiyantoro, 2022). Pada teknik ini, peneliti mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan secara terus menerus, kemudian mengamati dan mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang terdapat dalam langgam, sesuai tujuan dari peneliti (Setyowati & Supriyanto, 2017). Setelah

terkumpul, data diklasifikasi menurut jenis emosi yang sesuai dengan teori David Krech. Jenis emosi tersebut dituliskan dalam bentuk kode untuk memudahkan penulisan, yang dicantumkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2
Klasifikasi Emosi David Krech**

Judul	Kode
Emosi Dasar	ED
Emosi yang Berhubungan dengan Sensor Stimulus	ESS
Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri	EPD
Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain	EO

Metode penganalisisan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara pembacaan *hermeneutik*. *Hermeneutik* yaitu ilmu menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa ke dalam makna yang lebih luas (Teeuw, 1983). Hal tersebut bertujuan agar penyelidikan emosi dalam lirik langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati didapatkan secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emosi merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan lagu atau musik berlibrik. Hal tersebut dijelaskan oleh Febrinium (2021) yang menyatakan bahwa musik menciptakan emosi dasar kemarahan, kebahagiaan, kecemasan, dan kesedihan. Menurut teori David Krech, emosi diklasifikasikan ke dalam empat jenis. Teori tersebut yang kemudian akan digunakan untuk mengelompokkan emosi dalam langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati. Emosi-emosi tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks budaya Jawa, sesuai dengan ciri khas langgam, yang identik dengan bahasa Jawa. Adapun klasifikasi emosi berdasarkan teori David Krech dalam langgam-langgam Ki Widodo Brotosejati, yang dikaitkan dengan konteks budaya Jawa adalah sebagai berikut.

Emosi Dasar (ED)

Emosi dasar merupakan emosi yang paling mendasar atau utama yang meliputi: rasa senang, marah, takut, dan sedih. Emosi ini berkaitan erat dengan aktivitas yang mengejar tujuan dan membangkitkan gairah, oleh sebab itu memiliki tingkat ketegangan tinggi (Krech, 1969: 522). Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan lirik berikut ini.

*Tapis korbanku mring ndika Labuh tresna
bebasan lampusa lila
Lamun ndika asambat amanggih coba Pun
nimas kang kasraya asung usada (GR.ED)*

Terjemahan:

Habis-habisan pengorbananku padanya
Dedikasi pada cinta ibarat matipun rela Bila dia
mengeluh mendapat cobaan Saya yang diminta
untuk membantunya

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi marah. Dalam konteks ini, nuansa kekecewaan dan kemungkinan marah terhadap seseorang, yang diharapkan dapat memberikan timbal balik rasa “cinta”. Pada kutipan lirik “*pun nimas kang kasraya asung usada*”, secara implisit menyatakan seseorang yang rela melakukan sesuatu demi mendapatkan sesuatu yang lain. Dalam konteks budaya Jawa, hal tersebut bertentangan dengan konsep ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Menurut Istiqomah, dkk. (2014), sikap *sepi ing pamrih* berarti melaksanakan tugas tanpa mementingkan kepentingan individu; sedangkan sikap *rame ing gawe* berarti semata-mata ingin menjalankan tugas dengan tulus dan ikhlas. Bagi masyarakat Jawa, *sepi ing pamrih, rame ing gawe* adalah ajaran etika yang mengutamakan kesucian batin (El Firdausy & Yunos, 2014). Dalam penggalan lirik tersebut, ditunjukkan adanya konteks kekecewaan yang disebabkan karena balasan dari apa yang dilakukan ternyata tidak sepadan. Analisis tersebut, diperkuat dengan penggalan lirik di bawah ini.

*Iba nalangsa atiku
Bareng krungu wangsulanmu dhuh wong bagus
Ndika kandha aku anganggep sira Adhik wae ja
luwih panganggep ira Kadya kasaput ing hima
Lelayangan ilang keblat musna daya Wus
ambalung sungsum sengsem jroning rasa
Jebulane amung GR kang rinasa
(GR.ED)*

Terjemahan:

Betapa sedih hatiku
Saat mendengar jawabmu duhai lelaki tampan
Engkau bilang saya menganggapmu Saudara
sendiri tidak lebih dari itu Ibarat terhempas
kabut
Tak terarah hilang kiblat dan pasrah Terlanjur
mendarah daging rasa cinta di dada
Tetapi ternyata hanya GR di hati semata

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Dalam konteks ini, terdapat kesedihan yang mendalam, yang ditunjukkan pada kata “*nalangsa*”. Pada dasarnya kesedihan merupakan emosi yang ditandai dengan perasaan ketidakberdayaan, tidak beruntung, dan kehilangan (Made & Varida, 2020).

Adanya ketidakberdayaan, ditunjukkan pada “*kadya kasaput ing hima*” dan “*lelayangan ilang keblat musna daya*”. Dalam konteks budaya Jawa, perasaan ketidakberdayaan karena kehilangan berarti menunjukkan tidak adanya rasa *narima*. Adapun, *narima* atau *narima ing pandum* yaitu awal pengendalian diri yang bersumber pada ketentraman batin dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Maharani, 2018). Hal tersebut tentu bertentangan dengan kesedihan yang dialami tokoh dalam penggalan lirik, karena cenderung tidak dapat mengelola emosi, sehingga timbul perasaan tidak beruntung. Adapun, adanya perasaan tidak beruntung dan rasa kehilangan, disebabkan oleh ekspektasi yang tinggi, yang diuraikan pada lirik di bawah ini.

Nengsemake yen lelewa

*Sasat bisa anglebur angluluh rasa Samangsane
sumandhing manis wicara Tuwuh gedhe
rumangsa angambra-ambra (GR.ED)*

Terjemahan:

Memesona bila bersikap
Ibarat bisa melebur dan meluluhkan rasa
Manakala bersanding manis berbicara Tumbuh
“*gedhe rumangsa*” merajalela

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi senang. Perasaan senang yang muncul, akibat adanya rasa GR (*gedhe rumangsa*). Ekspektasi yang tinggi tersebut yang membuat orang merasa terlalu bersemangat. Apabila ekspektasi berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, maka akan timbul perasaan sedih. Dalam konteks budaya Jawa, hal tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip 6 *sa*: *sakepenake, sabutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, sabenere*. Dalam penggalan lirik tersebut, berkaitan dengan *sabutuhe, saperlune*, dan *secukupe* yang berarti membatasi hidup untuk sewajarnya atau tidak berlebihan (Sugiarto, 2015: 63-64). Ekspektasi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai suatu hal yang berlebihan. Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan

biasanya berakhir dengan kesialan maupun kesedihan. Hal tersebut seperti penggalan lirik di bawah ini.

*Urip rekasa kanggoku wis kulina Salungamu
sun awadad tan anggarwa (TL.ED)*

Terjemahan:

Hidup sengsara bagiku telah biasa
Sepeningalmu saya sumpah serapah tak
beristri

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Dalam konteks ini, menggambarkan rasa sedih karena kehilangan orang terkasih. Ekspektasi bahwa cinta pasti akan memiliki, membuat orang merasa kehilangan. Pada dasarnya kesedihan berkaitan dengan hilangnya sesuatu yang dicari atau dihargai, namun intensitasnya bergantung pada nilainya (Krech, 1969: 238). Dalam kutipan lirik “*salungamu sun awadad tan anggarwa*”, jika dihubungkan dengan konteks budaya Jawa, disebut dengan istilah *magang cilaka*. Artinya tindakan yang belum dilakukan, namun sudah merasakan celaka atau bencananya (Sugiarto, 2015: 64). Penggalan lirik tersebut juga dapat dikaitkan dengan prinsip 6 *sa*: *sakepenake* (seenaknya), *sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *samesthine* (semestinya), *sabenere* (sebenarnya). Pada penggalan lirik tersebut bertentangan dengan *sabenere* dan *samesthine*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan benar, adil, sesuai dengan aturan, dan berada di jalan yang lurus (Sugiarto, 2015: 64). Dalam penggalan lirik tersebut, juga menunjukkan rasa sedih yang disebabkan karena penolakan. Hal tersebut disampaikan dalam penggalan lirik di bawah ini.

*Ja mundhak gawe wirang
Angregeti tresna suci kang sun sandhang Ayo
kangmas dha ngreksa ing kautaman Tindak
nistha tan wurung amberat rasa (TL.ED)*

Terjemahan:

Jangan itu memalukan Mengotori cinta suciku
Marilah kita menjaga keutamaan
Berbuat nista akhirnya menghempas cinta

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi marah yang ditunjukkan pada “*ja mundhak gawe wirang*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa

penyebab emosi marah adalah adanya sikap atau perbuatan orang lain yang kurang menyenangkan (Susanti & Fitriyani, 2014). Penolakan atas penggalan lirik sebelumnya, ditunjukkan pada “*tindak nistha tan wurung amberat rasa*”, yang dapat mengacu pada tindakan seseorang yang tidak menyenangkan atau penolakan atas suatu hal yang lain. Dalam konteks budaya Jawa, penggalan lirik tersebut dapat dikaitkan dengan ungkapan *eling*. Dalam hal ini, *eling marang Gusti ingkang Maha Kuwaos* atau teringat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjadi *eling*, manusia akan senantiasa mengarahkan dirinya kepada pemurnian hidup (Sutarto, 2006: 46). Pada penggalan lirik tersebut, *eling* ditunjukkan oleh tokoh yang ingin melakukan kebaikan demi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan penggalan lirik tersebut, emosi marah yang disertai dengan adanya sedikit penolakan juga diuraikan pada penggalan lirik berikut.

*Wadhuh aduh dhuh kangmas kebangeten tenan
Apa kurang nggonku bekti mring kakang Kabeh
dwekku wis takpasrahke sliramu Kangmas tega
anggandheng wanita liya (SJ.ED)*

Terjemahan:

Aduh-aduh engkau keterlaluan Kurang apa
baktiku padamu
Semua milikku telah kuberikan padamu Engkau
tega menggandeng wanita lain

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi marah. Dalam konteks ini, rasa marah ditunjukkan karena adanya hal yang menyakitkan atau tidak adil. Dalam konteks budaya Jawa, kemarahan yang didasari rasa cemburu di dalam rumah tangga, dapat juga disebut dengan *raos darbe* (rasa memiliki). Rasa memiliki tersebut yang kemudian menumbuhkan rasa kehilangan (Sugiarto, 2015: 164). Rasa memiliki dapat menyebabkan orang menjadi tidak bisa nalar, sehingga terkadang terjerumus pada tindakan fatal, seperti rasa marah berlebihan hingga depresi. Al Baqi (2015) menyatakan bahwa rasa marah yang berlebihan juga memiliki risiko depresi yang mengarah pada bunuh diri. Hal tersebut relevan dengan uraian penggalan lirik di bawah ini.

*Ibu putrimu apamit nglalu Nanging ibu kepriye
anak-anakku Bocah kae sih cilik mbutuhke aku
Yen ngono takpasrahke bojo enommu
(SJ.ED)*

Terjemahan:

Ibu anakmu pamit akan bunuh diri Tetapi ibu,
bagaimana anak-anakku Anak itu masih kecil
membutuhkan aku
Kalau begitu kupasrahkan saja kepada istri
mudamu

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Rasa marah yang berlebihan sebelumnya, dapat menyebabkan orang menjadi pasrah, lemas, dan akhirnya merasa sedih. Rasa sedih tersebut disebabkan oleh keinginan yang tidak tercapai, sehingga berakibat pada munculnya *getun sumelang*. Dalam konteks budaya Jawa, *getun sumelang* menyebabkan orang menjadi mudah tergesa-gesa (*kemrungsung*) dan putus asa (*semplah*), sehingga berakibat pada tindakan tanpa nalar atau bahkan tanpa harapan (Sugiarto, 2015: 69). Menurut Nafiah (2022), perasaan sedih tergolong emosi yang negatif, maka dari itu tidak jarang bahwa kesedihan bersifat destruktif atau merusak, baik diri sendiri maupun orang lain. Kesedihan maupun kemarahan, dapat terjadi karena kesalahpahaman. Maka dari itu, dapat dikurangi ataupun dihilangkan dengan pemberian penjelasan yang tepat. Seperti halnya pada penggalan lirik berikut ini.

*Mengko dhisik ta nimas ja kebacut duka Mung
kebrongot kandhane wong ora nyata Bocah ayu
kae kanca ing budaya
Pancen blater sugih kadang lawan mitra
(SJ.ED)*

Terjemahan:

Nanti dulu dek, jangan terburu nafsu
Hanya tersulut oleh kata orang yang tidak
nyata adanya
Wanita cantik itu teman dalam budaya Memang
pandai bergaul banyak teman, banyak saudara

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi takut. Dalam konteks ini, rasa takut dapat diidentifikasi sebagai emosi pengelakan terhadap ancaman untuk pencegahan bahaya (Lubis & Hidayatullah, 2024). Rasa takut dalam penggalan lirik tersebut adalah penyebab dari adanya *raos rumangsa*. Dalam hal ini, *raos rumangsa* yang dirasakan adalah *ngrumangsani kaluputane* (merasa bersalah). Seseorang yang merasa bersalah tentu akan menjadi *eling*, yang kemudian dapat menciptakan rasa *sabar* dan *narima*. Rasa *sabar* ditunjukkan saat tokoh menghadapi kemarahan dengan kepala dingin.

Narima ditunjukkan saat tokoh dalam penggalan lirik tersebut menerima kemarahan yang ditujukan kepadanya, tanpa adanya keinginan untuk membalas. Hal tersebut seperti pendapat Sugiarto (2015: 114) yang menyatakan bahwa *narima*, yaitu menerima apapun yang datang, tanpa pemberontakan dan protes. Adapun hal-hal yang dijelaskan tersebut, sesuai dengan penggalan lirik di bawah ini.

*Ma-rama, kula wangsul griya
Nanging ajrih yen banjur ditundhung lunga
(SSR.ED)*

Terjemahan:

Ayah saya pulang ke rumah
Tetapi takut jika kemudian diusir pergi

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi takut. Ditunjukkan dengan kata "*ajrih*". Dalam konteks ini, rasa takut disebabkan karena suatu kesalahan di masa lalu yang menimbulkan kurangnya kepercayaan diri. Adanya rasa bersalah dan menyesal, menjadikan tokoh dalam penggalan lirik tersebut menjadi *overthinking*. Dalam konteks budaya Jawa, rasa bersalah dan menyesal dapat dikategorikan sebagai *eling*. *Eling* merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk keseimbangan hidup (Sutarto, 2006). Adapun kesalahan masa lalu dari tokoh dalam penggalan lirik tersebut, diuraikan pada penggalan lirik di bawah ini.

*Ya wis ta mas, ku taklunga wae
Nora guna nglabuhi wong mung sasire Biyen
janjine yen tiba wancine
Dhepe-dhepe, sowan nyuwun pangestune
Tembungmu ngremukke atiku
Ngandhar-andhar ngungkuli dhuwure lawu
(SSR.ED)*

Terjemahan:

Ya sudahlah mas, aku pergi saja
Tidak berguna mementingkan orang yang
seenaknya saja
Dulu berjanji jika tiba waktunya
Jalan bertimpuh, bertamu meminta restu Kata-
katamu menghancurkan hatiku Berbicara besar
melebihi tingginya gunung lawu

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Dalam konteks ini, rasa sedih timbul karena terlalu percaya terhadap orang lain. Rasa sedih ditunjukkan pada "*ya wis ta mas, ku*

taklunga wae” dan “*tembungmu ngremukke atiku*”. Dalam penggalan lirik tersebut terdapat rasa kecewa, karena telah mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan. Dalam konteks budaya Jawa, hal tersebut disebut dengan *raos tatu*. Apabila berhubungan dengan orang lain, *raos tatu* dapat berwujud dendam (Sugiarto, 2015: 92). Akan tetapi, *raos tatu* dapat disembuhkan dengan *pangertos*. Dalam hal ini, seseorang akan merasa bahwa sudah semestinya rasa bersalah itu dimulai dari diri sendiri, sehingga rasa dendam yang muncul dari *raos tatu* akan terkikis. Dalam kehidupan, tidak jarang kesedihan juga dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup, seperti halnya uraian dalam penggalan lirik di bawah ini.

Taktutuha ra wurung saya sengsara Takpupus wae yen pancen garise Ngelingake waspada mring wong sasire (SSR.ED)

Terjemahan:

Jika kulanjutkan kemungkinan juga akan semakin sengsara

Akuu putus saja jika sudah garisnya Menjadi pengingat agar berhati-hati terhadap orang yang senaknya saja

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Dalam konteks ini, rasa sedih memang ditunjukkan pada “*taktutuha ra wurung saya sengsara*”, namun bangkit dari kesedihan juga ditunjukkan pada “*takpupus wae yen pancen garise, ngelingake waspada mring wong sasire*”. Dalam konteks budaya Jawa, hal tersebut termasuk *narima ing pandum*. Menerima keadaan dan menjadikan masalah di masa lalu sebagai pelajaran hidup. Menurut Sugiarto (2015: 114), rasa menerima apapun keadaan saat ini dan di sini merupakan rasa abadi (*raos langgeng*). Adapun, bangkit dari masalah yang dihadapi, juga diuraikan pada penggalan lirik di bawah ini.

Tangismu endhakna age

Yen dinulu garwa putramu tan sae Wis pancen dikarepake

Nilar janji nggarwa wong inggil drajate (RP.ED)

Terjemahan:

Sudahilah segera tangismu

Tidak baik jika dilihat istri dan anakmu Memang sudah menjadi keinginan Meninggalkan janji, memperistri orang yang tinggi derajatnya

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Ditunjukkan pada “*nilar janji nggarwa wong inggil drajate*”. Dalam konteks ini, meskipun termasuk emosi sedih, namun juga menunjukkan rasa tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Rasa tabah tersebut dapat dinilai sebagai *narima ing pandum*. Dalam konteks budaya Jawa, hal tersebut juga dapat disebut sebagai ungkapan *urip saderma nglakoni* (hidup sekedar menjalani), yaitu bentuk kepasrahan dalam hidup, akan tetapi apabila diperlukan, tidak akan ragu dalam mengambil keputusan tentang hidup (Sugiarto, 2015: 114). Sebelum mencapai ketabahan, seseorang akan menjalani pahitnya kehidupan terlebih dahulu. Hal tersebut diuraikan dalam penggalan lirik berikut.

Wusnya cidra

Pupus kabeh kang ginadhang (RP.ED)

Terjemahan:

Setelah ingkar janji

Pupuslah semua yang diinginkan

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Ditunjukkan dengan frasa “*pupus kabeh*”. Dalam konteks ini, perasaan sedih karena hancur semua impian. Perasaan sedih diakibatkan adanya rasa *sumelang* (khawatir) dengan kehidupan di masa mendatang. Dalam konteks budaya Jawa, *sumelang*, yaitu rasa khawatir yang terkadang berisi rasa takut, *nak-nik, melik-melik* (Sugiarto, 2015: 69). Hal tersebut juga terjadi dalam penggalan lirik di bawah ini.

Udan riwis saya gawe atis Amimbuhi kekes jroning ati Kang kinasih suwala ing janji (SWL.ED)

Terjemahan:

Gerimis membuat semakin dingin Menambah miris di dalam hati Orang terkasih ingkar dalam janji

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sedih. Ditunjukkan pada kata “*atis*” dan “*kekes*”, yang menggambarkan rasa sedih yang mendalam. Rasa sedih dapat muncul karena terdapat keinginan yang tidak tercapai. Dalam

penggalan lirik tersebut, menggambarkan kegagalan cinta. Pada lirik “*kang kinasih suwala ing janji*”, secara tersirat menunjukkan adanya harapan atau ekspektasi bahwa seseorang akan setia dan tidak akan ingkar janji. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan kesedihan. Maka dari itu bagi orang Jawa, hal apapun harus dibatasi dengan *sabutuhe*, *saperlune*, dan *sacukupe*, agar ketentraman dalam hidup dapat tercapai. Adapun, penyebab kesedihan, diuraikan pada penggalan lirik berikut.

*Jebulane gampang kengguh mring endahing rupa
Yen mangkono wurunga sumandhing Mangsa borong manggiha basuki (SWL.ED)*

Terjemahan:

Ternyata mudah berpaling terhadap indah rupa
Jika demikian gagal dalam bersanding Tidak akan menemukan ketentraman

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi marah. Ditunjukkan pada lirik “*Yen mangkono wurunga sumandhing*” dan “*mangsa borong manggiha basuki*”. Dalam konteks ini, rasa kecewa dan kemungkinan marah timbul karena pengkhianatan. Dalam dunia ini, tidak ada manusia yang sempurna. Sebaik apapun dalam mengenal seseorang, tidak dapat menutup kemungkinan bahwa orang tersebut akan berkhianat. Untuk itu, orang Jawa terbiasa membentengi diri dengan prinsip 6 *sa*: *sakepenake*, *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samesthine*, *sabenere*. Dengan menerapkan prinsip 6 *sa* tersebut, seseorang akan senantiasa waspada dan bersikap sewajarnya dalam menyikapi berbagai hal (Sugiarto, 2015: 63).

Emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus (ESS)

Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik yang dapat menghasilkan sikap yang positif maupun negatif (Krech, 1969: 526). Adapun rangsangan yang diterima bisa intens atau ringan. Emosi ini meliputi rasa sakit, jijik, dan nikmat. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan lirik berikut ini.

*Jowal-jawil tanganira nggrathil
Malah njingkat, melang-melung lir sesambat
Kenceng wae ngrangkula neh entuk gawe E e tobil*

*Prindang-prinding, nyendhal-nyendhal
Ditumpaki njondhal-njondhil (NN.ESS)*

Terjemahan:

Menyenggol seakan tangannya jail Sekejap melompat dan meringkik seperti mengeluh Merangkul erat seakan mendapat pekerjaan E e tobil
Membuat merinding, menarik-narik
Ditunggu melompat ke sana kemari

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi jijik. Dalam konteks ini, emosi jijik dapat diartikan perasaan risih terhadap perilaku seseorang yang berlebihan. Dalam hal ini, sebenarnya dapat diatasi dengan menunjukkan rasa ketidaknyamanan, dengan cara menegur, sehingga seseorang akan mengetahui bahwa perilakunya tidak menyenangkan. Akan tetapi, dalam penggalan lirik tersebut tidak menunjukkan hal itu. Bagi masyarakat Jawa, tindakan tersebut dapat disebut dengan *rikuh pekwuh*. Menurut Zainsam (2019), *rikuh pekwuh* merupakan rasa segan yang ditunjukkan demi kepantasan berperilaku di hadapan orang lain, meskipun boleh melakukan perilaku tersebut. *Rikuh pekwuh* merupakan ajaran baik untuk mengendalikan dan menjaga tingkah laku supaya tidak bertindak sekehendak hati. Hal tersebut, berbeda dengan penggalan lirik di bawah ini.

*Wah bener dhik, kandhamu ra kliru Dirasakke
nikmate ngungkuli keju Yen diklamut rasane
kepentut
Yen diulu rasane, byuh gawe wuru
(DGP.ESS)*

Terjemahan:

Wah bener dik, bicaramu tidak keliru Dicipi nikmatnya melebihi keju
Jika dimakan rasanya membuat terpicat Jika ditelan rasane, sungguh memabukkan

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi nikmat. Dalam konteks ini, dianggap mencerminkan kenikmatan dalam konteks panca indera pengecap. Menjelaskan nikmatnya saat mencicipi buah durian. Dalam penggalan lirik tersebut, tersirat adanya rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, dan kerukunan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa, dengan bersyukur maka dapat dilancarkan semuanya, baik dari segi kehidupan sosial,

pekerjaan, maupun berumah tangga (Casmini, 2016). Adapun kerukunan ditunjukkan sekilas pada keakraban penjual dan pembeli buah durian. Kedua belah pihak mengutamakan keselarasan sosial, agar komunikasi antar keduanya dapat berjalan dengan baik. Menurut Suseno (1984: 39-40), kerukunan memiliki dua segi tuntutan. Pertama, dalam perspektif Jawa, keselarasan sosial akan tercipta dengan sendirinya selama tidak diganggu. Kedua, prinsip kerukunan bukan semata-mata menyangkut keadaan jiwa seseorang, tetapi bagaimana menjaga keselarasan sosial dalam hubungan.

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri (EPD)

Sukses dan gagal, malu, bangga, bersalah dan menyesal merupakan jenis emosi yang berhubungan dengan penilaian diri. Emosi ini berkaitan dengan persepsi diri dengan berbagai standar perilaku (Krech, 1969: 528). Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan lirik berikut ini.

*Nanging kangmas sing agung ngapuranira
Wong nyatane ati ki tan bisa nampa
Muga kangmas nora gela, ing tembe Pirsra tan
gambuh rasane
(EA.EPD)*

Terjemahan:

Tetapi mohon maaf sebesar-besarnya
Kenyataan hati ini tak dapat menerima
Semoga engkau tidak kecewa, kelak
Bila tahu tak tersampai cintanya

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi bersalah dan menyesal. Pada bagian ini, mungkin mengindikasikan proses penilaian diri, di mana individu mengakui dan merasa bersalah karena menolak cinta seseorang. Ditunjukkan pada “*nanging kangmas sing agung ngapuranira*”. Ini menunjukkan situasi di mana seseorang takut apabila melukai hati orang lain. Hal tersebut dapat dinamakan sebagai *rikuh pekewuh*. Dalam konteks budaya Jawa, *rikuh pekewuh* (sungkan) terjadi saat merasa takut apabila perkataan atau tindakan yang dilakukan akan menyakiti orang lain. Pada penggalan lirik tersebut, ditunjukkan bahwa tokoh meminta maaf karena perbuatan, yang sebenarnya tidak bisa dikatakan salah. Ki Ageng Suryomentaram mendefinisikan rasa sungkan dari orang Jawa

dengan prinsip “*ora ana sing penak liyane penake liyan*” (Sugiarto, 2015: 71). Adapun rasa bersalah dan menyesal juga ditunjukkan dalam penggalan lirik di bawah ini.

*Mbok-simbok ku wis kapok
Nora nggugu tuturmu mandar keplayu
(SSR.EPD)*

Terjemahan:

Ibu saya sudah kapok
Tidak mematuhi nasehatmu dan memilih pergi

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi bersalah dan menyesal. Bagian ini mengindikasikan rasa bersalah atau potensi menyesal, karena tidak menuruti perintah orang tua. Ditunjukkan pada kata “*kapok*”. Dalam kondisi ini tersirat rasa malu atas tindakannya dahulu. Dalam konteks budaya Jawa, rasa malu tersebut dinamakan *eling*. Seseorang yang mau mengakui kesalahan adalah orang yang mau belajar, sehingga akan memperoleh kesuksesan. Memang pada dasarnya *eling*, *suci*, dan *narima ing pandum* merupakan tiga hal yang jika diperoleh dan diamalkan, hidup akan *rahayu* dan *slamet* (Sutarto, 2006: 46-47). Seperti halnya penggalan lirik di bawah ini.

*Takjarak dimene pirsra
Mubeng-mubeng adol swara turut marga
Marga iki kang sun sedya
Tinimbange lampus jiwa nandhang gela
(RP.EPD)*

Terjemahan:

Saya sengaja supaya mengerti
Kesana-kemari menjual suara di sepanjang jalan
Karena ini yang sudah saya niatkan
Daripada membunuh raga dengan kesedihan

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi sukses dan gagal. Hal di atas menunjukkan kebanggaan atas keberhasilan dan pencapaian yang diraih. Dalam penggalan lirik tersebut, tidak secara eksplisit menyebutkan suatu kegagalan, namun konteks bertahan menghadapi kehidupan itulah yang dapat dianggap sebagai sebuah kesuksesan. Ditunjukkan pada lirik “*tinimbange lampus jiwa nandhang gela*”. Dalam konteks budaya Jawa, dapat disebut dengan sikap *riila*, *narima*, *sabar*. Pandangan orang Jawa, tanda kematangan moral seseorang

adalah memiliki tiga sikap, yaitu *riila*, *narima*, *sabar* (Prihartanti, 1994; Suseno, 1984).

Emosi yang berhubungan dengan orang lain (EO)

Perasaan yang muncul akibat dari adanya pengaruh dari orang lain di lingkungan sekitar (Krech, 1969: 532). Emosi ini meliputi rasa cinta dan benci terhadap orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan lirik berikut ini.

*Lha kok mangkene dadine Tratanan kalamun
atapat wadana Geter kumejoting rasa
Ning yen tan pangguh pindhha koncatan nyawa
(PN.EO)*

Terjemahan:

Kok begini jadinya
Berdebar-debar bila bertatap muka Bergetar-
getar di dalam rasa
Tetapi bila tak bertemu bagai kehilangan nyawa

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi cinta. Hal di atas mengindikasikan bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi bimbang. Rasa khawatir, senang, dan sedih bercampur menjadi satu, seolah sudah menjadi bumbu di saat orang sedang jatuh cinta. Bagi masyarakat Jawa, rasa cinta disebut *raos tresna* atau *raos sih*. Pada penggalan lirik tersebut, menunjukkan adanya ketertarikan kepada lawan jenis. Sugiarto (2015: 153) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mengalami peristiwa penting dalam kehidupan, menurut Ki Ageng Suryomentaram, peristiwa tersebut adalah kelahiran, percintaan, pernikahan (*penganten*), dan kematian (*kepaten*). Situasi tersebut juga terjadi dalam penggalan lirik di bawah ini.

*Saya suwe amemikat, jalaran Sasolahe
hangujiwat Ingarasan rasaning tyas
Nalikane memangun abawa raos
(SST.EO)*

Terjemahan:

Lama-lama memikat, sebab Perilakunya memesonanya Terbelai di dalam rasa Ketika saling bercanda

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi cinta. Hal di atas mengungkapkan bahwa rasa cinta dapat tercipta apabila terbiasa bertemu dan bercanda. Dalam Sugiarto (2015: 155- 156)

menyatakan bahwa terdapat dua macam kesenangan. Ki Ageng Suryomentaram mengemukakan dua macam kesenangan tersebut adalah *birai kembang* dan *birai pentil*. Pertama, *birai kembang* merupakan kesenangan terhadap diri sendiri. Pada fase ini, anak remaja senang terhadap cara berpenampilan, berpakaian, dan senang berdandan (*macak-macak*). Kedua, *birai pentil* merupakan anak remaja yang mulai suka terhadap orang lain. Pada fase ini, remaja mengalami pubertas dan berada pada fase percintaan. Tokoh dalam penggalan lirik tersebut, dapat disebut dengan *lare birai pentil*, sebab sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi orang dewasa. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam penggalan lirik berikut.

Tresnaku ginawa mati

*Lair batin tan bisa cidra ing janji Lilanana
kawula lelana laya
Mbenjang kangmas sun awe ing awang-uwung
(TL.EO)*

Terjemahan:

Cintaku terbawa mati
Lahir batin tidak bisa ingkar janji Relakanlah
saya hidup mengembara Kelak engkau saya
panggil di kehampaan

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi cinta. Hal di atas mengindikasikan bahwa cinta itu merupakan sebuah komitmen yang nyata dan berkelanjutan, yang tercipta karena adanya *raos sami*. Dalam konteks budaya Jawa, *raos sih* (cinta) berasal dari pergaulan yang menghasilkan *raos sami*, meskipun berbeda kepribadian. *Raos sami* tersebut yang mendorong manusia untuk mengeluarkan rasa hatinya terhadap orang lain, di mana hal itu berujung pada pergaulan (Sugiarto, 2015: 167). Sebuah komitmen juga tergambar pada penggalan lirik di bawah ini.

*Tangis ira tanpa guna
Setya tuhu mring garwa luwih utama
(TL.EO)*

Terjemahan:

Tangismu tiada guna
Setia terhadap suami/istri lebih utama

Penggalan lirik tersebut menunjukkan emosi cinta. Hal di atas menunjukkan bahwa cinta tidak hanya sekedar melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan. Dalam penggalan lirik tersebut

menunjukkan adanya kesetiaan suami/istri terhadap teman hidupnya (*kancaning gesang*). Rasa cinta yang dimiliki begitu besar sehingga tidak ingin berpisah dengan jodohnya. Menurut Sugiarto (2015: 158), hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki rasa suka duka jodohnya (*ngraosaken raosipun jodhonipun*).

PENUTUP

Simpulan

Dalam klasifikasi emosi langgam-langgam Ki Widodo Brotosejati dengan teori David Krech, ditemukan 24 data berupa kutipan lirik-lirik langgam. Data tersebut terdiri dari 15 data emosi dasar, 2 data emosi yang berhubungan dengan sensor stimulus, 3 data emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan 4 data emosi yang berhubungan dengan orang lain. Adapun emosi yang mendominasi adalah emosi dasar sedih yang berjumlah 8 data kutipan. Langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati mengandung nilai-nilai budaya Jawa, meliputi: *sepi ing pamrih rame ing gawe* (sepi dalam pamrih ramai dalam bekerja), *narima ing pandum* (menerima apa adanya), prinsip 6 sa: {*sakepenake* (seenaknya), *sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *samesthine* (semestinya), *sabenere* (sebenarnya)}, *magang cilaka* (belum dilakukan namun sudah merasa celaka), *eling* (ingat), *raos darbe* (rasa memiliki), *getun sumelang* (menyesal khawatir), *raos rumangsa* (rasa merasa), *raos tatu* (rasa sakit), *urip saderma nglakoni* (hidup sekedar menjalani), *rikuh pekewuh* (sungkan), rasa syukur, kerukunan, tiga sikap: {*rila* (rela), *narima* (menerima), *sabar*}, *raos sih* (rasa cinta), dua macam kesenangan (*birai kembang & birai pentil*), dan *raos sami* (rasa sama).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22-30.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Brotosejati, W. (2009). *Gendhing-gendhing Baru Parade Gandrung*. CV. Cipta Prima Nusantara.
- Casmini. (2016). *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*. PT. Kanisius. www.kanisiusmedia.com
- Damara, R., Kezia, R., Bagus, G., Putri, H., Raditya, R., & Nurhayati, E. (2023).

Klasifikasi Emosi yang Terdapat dalam Lirik Lagu "Jiwa yang Bersedih" Karya Ghea Indrawar. *IJM: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1 (6), 2139-2147.

- El Firdausy, Sw, & Yunos, Y. (2014). Konsep Rasa dalam Arjuna Wiwaha. In *The 5th International Conference on Sosial Sciences And Humanities (ICOSH) Universiti Kebangsaan Malaysia (Hlm. 1-16)*.
- Febrinium, N. (2021). *Studi Emosi pada Lirik Lagu Album "Mantra Mantra" Karya Kunto Aji (Kajian Psikologi Sastra)* (Disertasi Doktor Universitas Brawijaya).
- Hoiriyah, Junal, & Ulfa, M. (2022). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Lima Bidadari Yang Terusir Karya Albiee El Haq (Perspektif David Krech)*. 1– 12.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Langgam*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Livson, N. (1969). *Elements of Psychology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Livson, N. (1974). *Elements of Psychology*. Alfred A. Knopf.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi Emosi pada Lirik Lagu dalam Album Mengudara Karya Idris: Kajian Psikologi Sastra. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2): 329, 338.
- Made, P., & Varida, H. (2020). Pengaruh Konseling Rational Emotive Therapy Terhadap Pengendalian Perasaan Sedih pada Siswa SMPN 18 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Maharani, R. (2018). Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum dalam Pendekatan Person-Centered untuk Mengatasi Depresi Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, Pp. 2015-212).
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198-213.

- Margono, H. (2021). *The Real Secret of Spiral Development Maturity*.
- Muawanah, Lb, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7 (1).
- Nafiah, U. I. (2022). *Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik Term Asafa, Huzn, dan Asa)* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ningsih, F. (2013). *Uji Komparasi Efek Musik Langgam Jawa dan Musik Pop Terhadap Penurunan Tingkat Insomnia pada Lansia di Panti Wredha Waluyo Husodo Tulungagung* (Disertasi Doktor Universitas Airlangga).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Prakosa, G. R., & Haryono, S. (2012). Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1).
- Prihartanti, N. (1994). Pelatihan Pemecahan Masalah untuk Mengurangi Gangguan Penyesuaian Diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Rahayu, E., & Setyawan, A. (2023). Bentuk Emosi Pada Album Lagu "Riuh" Karya Feby Putri Sebagai Individu Dewasa Awal (Kajian Psikologi Sastra). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 12-18.
- Rokhim, M. N., & Zustiyantoro, D. (2022). Kepribadian Sembangseta Dalam Cerkak Nyaur Taun Karya Purwadmadi: Kajian Psikologi Analitik Cg Jung. In *Sinastra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra* (Vol. 1, Pp. 30-43).
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 28-37.
- Setyowati, S., & Supriyanto, T. (2017). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwiologi Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 169-178.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Cetakan Pertama. Sleman: Pustaka Ifada.
- Sulaiman, H. (2017). Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja. *O-Jie: Online Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Sulistyowati, E., & Putri, A. D. (2019). Klasifikasi Emosi yang Terdapat dalam Lirik Lagu Fourtwny Album Fungsi Ego dan Otak. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 239-251.
- Suryani, E., Sari, L. P., & Ardhila, I. N. S. (2021). The Impact Langgam's Music Instrumental of Javanese Style to Reduce Anxiety and Labor Pain: a Randomized Controlled Trial. *Education*, 1(3.3), 93-3.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Suseno, F. (1984). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT. Gramedia.
- Sutarto, A. (2006). Becoming a True Javanese: a Javanese View of Attempts at Javanisation. *Indonesia and The Malay World*, 34(98), 39-53.
- Syumaisi, N., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Musik dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati–Opick. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 60-74.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Widuri, N. A., & Zustiyantoro, D. (2025). Superiority of Nuryati's Character in the Novel Riviera by Sitta M Zein: Alfred Adler's Psychological Studies. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 27-38.
- Wijayanti, H., & Raharjo, R. P. (2024). Dominasi Emosi pada Lirik Lagu Album "untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" Karya Nadin Hamizah: Kajian Psikologi Sastra. *BAPALA*, 11(2), 89-101.
- Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi dan Efikasi- Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Zainsam, H. F. (2019). Javanese Ettiquete In The Novel Dua Tanda Kurung By Handoko F Zainsam Etika Masyarakat Jawa dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam. *Jurnal Kata: Vol*, 3(1).

Zustiyantoro, D., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2022). Luwes and Philosophical: Dewaruci Puppet Performance in Suryomentaram's Kasampurnan Concept. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2).

